

# Karakteristik Kawasan Pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor

E. Yubelta<sup>1</sup>, D. I. K. Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 03 January 2020

Accepted: 02 February 2021

Available Online: 01 March 2021

## Keywords:

morfologi, pecinan, koridor, Suryakencana

## Corresponding Author:

Evira Yubelta

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

[evira.yubelta19@pwk.undip.ac.id](mailto:evira.yubelta19@pwk.undip.ac.id)

**Abstract:** Ke-Bhineka-an budaya serta sejarah di Indonesia menjadi warna tersendiri karena memberikan identitas serta ke-khasan yang berbeda pada setiap kota di dalamnya. Kota Bogor, salah satu kota pusaka yang ada di Indonesia, memiliki jejak-jejak sejarah dan kebudayaan yang dapat dilihat pada kawasan Pecinan Suryakencana. Kawasan ini terletak pada koridor Jalan Suryakencana yang merupakan daerah kegiatan perdagangan dan jasa skala pelayanan kota. Letaknya yang strategis di tengah kota menjadi tantangan karena memicu komersialisasi bangunan sehingga banyak bangunan yang semakin tenggelam dengan perkembangan fisik lingkungan kota yang kian modern khususnya pada bangunan-bangunan yang mengandung karakter yang khas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi karakteristik kawasan Pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor dengan pendekatan morfologi kota berdasarkan aspek fisik dan aspek nonfisik kawasan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan karakter dari setiap komponen data. Selanjutnya, dilakukan pengukuran secara kuantitatif dengan TOM (Trained Observer Method) menggunakan skoring. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kondisi kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor memiliki karakter kawasan pecinan yang sedang, terdapat karakter yang lemah seperti bentuk fasad bangunan pada beberapa bangunan yang mulai berubah, rusak, dan tidak terawat sehingga mengurangi sense pada kawasan tersebut. Dengan demikian, diperlukan adanya pelestarian kawasan guna memperkuat karakteristik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Yubelta, E., & Dewi, D. I. K. (2021). Karakteristik Kawasan Pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 10(1), 12–19.

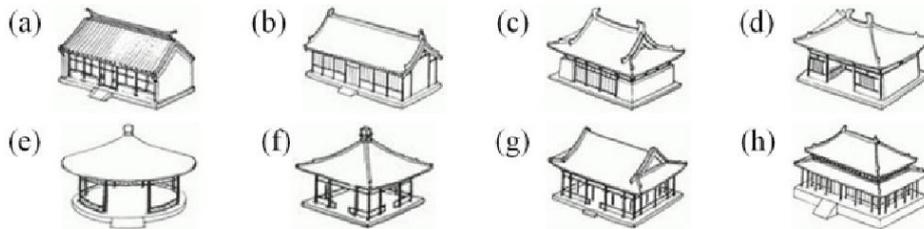
## 1. PENDAHULUAN

Pecinan di Indonesia pada umumnya menempati daerah yang strategis yang mana berdekatan dengan pasar sebagai pendukung aktivitas utama orang-orang Tionghoa yaitu berdagang. Menurut Jackson (dalam Pratiwo & S, 2010), terdapat tiga karakteristik pecinan di Asia Tenggara diantaranya yaitu: (1) Kawasan pecinan memiliki batas-batas daerahnya yang jelas yakni di pusat kota dengan karakter yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pecinan memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di kota yang sama; (2) Terdiri atas kelompok penduduk Tionghoa yang sangat solid dan tidak ada etnis lain yang tinggal di dalamnya. Hampir semua pecinan di Asia Tenggara memiliki pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus; (3) Kawasan pecinan merupakan bagian kota yang mana pola hidup dan bermukim terfokus pada tradisi masyarakat Tionghoa sehingga menjadi dunia tersendiri di kota.

Letaknya yang strategis membuat lingkungan pecinan menjadi lingkungan yang paling urban karena kepadatan yang sangat tinggi di daerah perkotaan di Jawa. Agar penggunaan ruang menjadi efisien, mayoritas bentuk bangunan yang ada yaitu Rumah Toko 'Ruko' (*Shop houses*) dengan pola jalan berbentuk linear mengikuti koridor jalan utama. Ruko seakan menjadi 'landmark' untuk kawasan Pecinan itu sendiri

dimana pada lantai bawah digunakan sebagai area komersil/berdagang dan lantai atas digunakan sebagai area tempat tinggal.

Lagam dan gaya bangunan arsitektur Tionghoa dapat dengan jelas dilihat dari ornamen bagian atas atap atau ornamen pada kolom-kolom bangunan yang seluruhnya menggambarkan lukisan bunga atau binatang (Khaliesh, 2014). Bentuk atap bangunan arsitektur Tionghoa umumnya berbentuk landai dengan lima macam tipe atap (Adhiwignyo & Handoko, 2015) (lihat **Gambar.1**) diantaranya yaitu: (a) Atap jurai (*Pitched roof/Wu Tien*); (b) Atap pelana dengan tiang-tiang kayu (*gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan*); (c) Kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*half-pitched roof and half gable roofs/Hsuan Shan*); (d) Atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*); (e) Atap piramida (*half-pitched roofs/Tsuan Tsien*)



Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk, struktur dan pembentukan suatu tempat yang memiliki tatanan perkotaan, dengan kata lain morfologi sebagai bentuk rupa tampak atau penyusun suatu objek/sistem arsitektur yang tidak bersifat tipologis saja tetapi juga dihubungkan dengan beberapa aspek lain (Zahnd dalam Mandasari, 2013). Menurut Moudon dalam *Morphological Study of Urban Hierarchy in Boshrooyeh City of Iran* (Ahmadi et al., 2012) menjelaskan bahwa morfologi perkotaan berfokus pada studi kota sebagai lingkungan fisik, namun juga tetap memperhatikan hubungan antara elemen ruang, kekuatan material, sosial, dan ekonomi dari kota. Perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu yang mana dalam hal ini kesejarahan juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk morfologi kota (Mumford dalam Tallo et al., 2015). Di dalam buku *Finding Lost Space* (Trancik, 1986), menawarkan strategi potensial untuk desain perkotaan yang terdiri atas tiga teori utama, yaitu *figure ground theory*, *linkage theory*, dan *place theory*.

a. *Figure Ground*

*Figure* merupakan istilah untuk massa yang terbangun (*urban solid*), sedangkan *ground* adalah istilah untuk ruang yang tidak terbangun (*urban void*). Dengan demikian, teori ini menekankan pada pengenalan struktur kota, pola, tekstur dan *potche* (tipologi massa bangunan dan ruang tersebut) agar dapat mengidentifikasi masalah terhadap keteraturan, keseimbangan dan kepadatan ruang perkotaan.

b. *Linkage System*

Menurut Maki (dalam Trancik, 1986:106-107), *linkage* adalah semacam perekat kota atau kawasan yang sederhana atau bisa disebut juga suatu bentuk upaya dalam mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota/kawasan.

c. *Place*

*Place theory* yang mana merupakan pemahaman atau pengertian yang mana sebuah *space* menjadi *place* apabila diberi makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya. Di dalam proses perancangan kota diharapkan dapat merespon dan mewartakan nilai sejarah, budaya dan nilai sosialnya disamping memperhatikan persepsi visual atau fisik kota, sehingga kota tidak hanya hadir sebagai *space*, namun juga dapat dirasakan keberadaannya sebagai sebuah *place*.

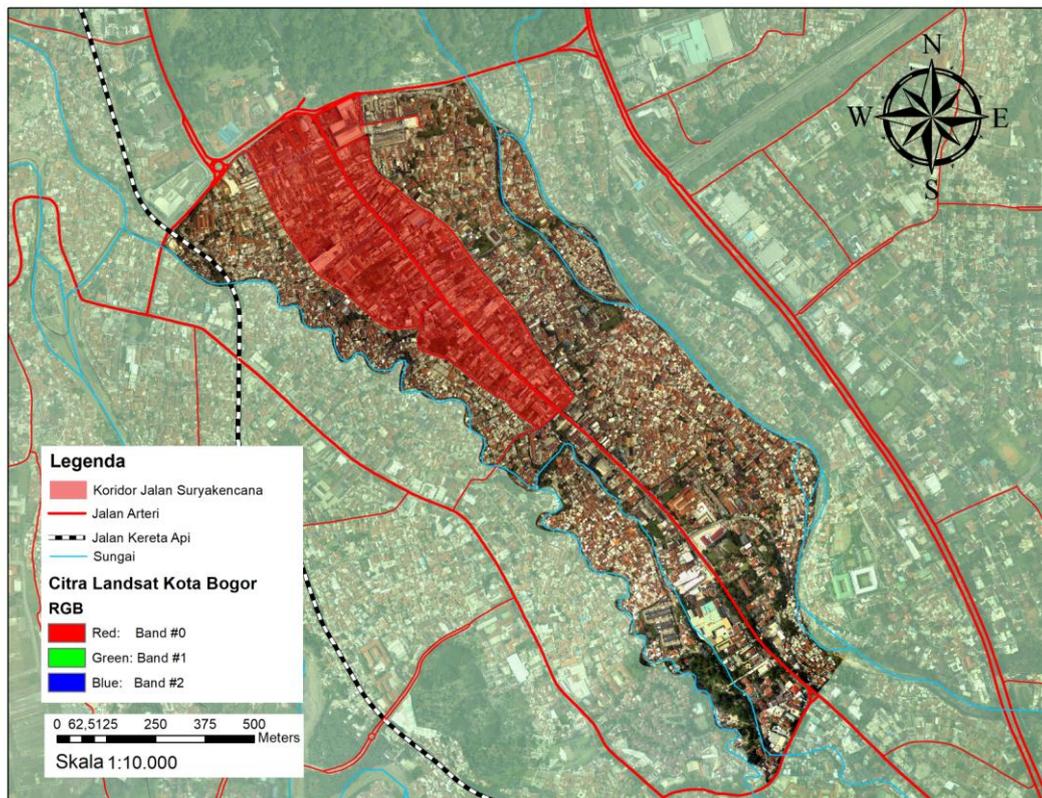
Perkembangan kota tidak akan pernah lepas dari sejarah yang ada di dalamnya. Beragamnya sejarah dan budaya dapat memberikan warna tersendiri sehingga membentuk sebuah identitas serta kekhasan yang berbeda pada setiap kota di dalamnya. Bangunan-bangunan bersejarah yang dimiliki kota seakan menambah nilai-nilai kekuatan identitas kota itu sendiri. Dengan begitu, kota-kota yang ada, satu sama lain dapat dibedakan melalui identitas dan kekhasannya. Namun, perkembangan kota dewasa ini dinilai semakin melemahkan identitas kota.

Dalam mengungkap fenomena perkembangan kota tidak terlepas dari pembahasan elemen pembentuk kota itu sendiri (Tallo, Pratiwi, & Astutik, 2015). Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap elemen-elemen pembentuk kota yang menjadi karakteristik suatu kota. Karakteristik tersebut dapat diamati melalui perkembangan kota yang berkaitan erat dengan fungsi waktu, dalam hal ini aspek kesejarahan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk morfologi kota (Mumford, 1967 dalam Tallo et al., 2015). Menurut Moudon dalam *Morphological Study of Urban Hierarchy in Boshrooyeh City of Iran* (Ahmadi, Chi-Ani, Farkisch, & Surat, 2012) menjelaskan bahwa morfologi perkotaan berfokus pada studi kota sebagai lingkungan fisik, namun juga tetap memperhatikan hubungan antara elemen ruang, kekuatan material, sosial, dan ekonomi dari kota. Dengan demikian, dalam mengidentifikasi karakteristik kota diperlukan sebuah pendekatan morfologi kota sesuai dengan maksud dari penelitian ini yaitu mengetahui kondisi karakteristik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor dengan pendekatan morfologi kota melalui identifikasi aspek fisik dan nonfisik.

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia dengan sejarah peradaban yang panjang dimana terdapat jejak-jejak kebudayaan salah satunya yaitu Kawasan Pecinan Pada Koridor Jalan Suryakencana. Koridor Kawasan Pecinan Suryakencana ini pun menjadi potensi dan juga tantangan bagi Kota Bogor. Kawasan Pecinan Suryakencana juga merupakan bagian dari Kawasan Kota Pusaka di Kota Bogor. Serta berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor Tahun 2011-2031, Kawasan Suryakencana berada di pusat kota yang mana difungsikan sebagai kawasan kegiatan perdagangan dan jasa skala kota dan regional. Namun, dengan potensi-potensi yang ada, hal tersebut juga dapat menjadi tantangan karena memicu meningkatnya komersialisasi bangunan mengingat lokasi kawasan yang sangat strategis. Dengan begitu, visual identitas kawasan dikhawatirkan akan hilang karena terus tumbuhnya pusat-pusat pelayanan seperti ritel-ritel modern yang tidak sesuai dengan karakteristik yang ada. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan pentingnya penelitian ini dilakukan. Kemudian, terdapatnya unsur-unsur karakteristik yang khas dan masih dipertahankan hingga saat ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian pada kawasan pecinan di koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor.

Kondisi karakteristik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana dapat ditinjau melalui aspek nonfisik seperti sistem aktivitas serta sosial budaya yang ada di dalamnya. Pada pendekatan aktivitas ini melihat bagaimana pola-pola perilaku baik individu maupun kelompok besar masyarakat membentuk pola-pola keruangan di dalam kota. Pola perilaku masyarakat dapat diamati dari sistem-sistem kegiatan. Melalui pendekatan kegiatan manusia/perilaku manusia dapat menjelaskan mengapa pada daerah sepanjang jalan utama selalu ditempati oleh bangunan pertokoan dan mengapa sebagian besar pemiliknya adalah orang Tionghoa (Yunus, 2000:177). Sedangkan, sistem sosial dan sistem budaya merupakan dua hal yang secara tegas tidak dapat dipisahkan. Pembahasan mengenai dinamika dan perkembangan sistem sosial-budaya, sangat berhubungan dengan keadaan wilayah dan kewilayahan sosial dan budaya, kependudukan, unsur-unsur kebudayaan, yang mengandung hasil-hasil kebendaan (*material, tangible goods*) dan pemikiran manusia dalam masyarakat, organisasi-organisasi sosial dan lembaga-lembaga sosial budaya, beserta latar-belakangnya (Kistanto, 2008). Menurut Bell dalam Struktur Tata Ruang Kota (Yunus, 2000:210) perbedaan-perbedaan kultural mengakibatkan kecenderungan etnis-etnis tertentu mengelompok pada bagian-bagian tertentu di dalam kota. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan sosial mereka yang membutuhkan tempat pertemuan yang membuat mereka sepaham.

Ruang lingkup wilayah penelitian merupakan koridor Jalan Suryakencana yang mana termasuk dalam wilayah Kecamatan Bogor Tengah, khususnya terletak pada bagian selatan Kebun Raya Bogor yang menjadi *center point* Kota Bogor. Koridor jalan merupakan suatu lorong ataupun penggal jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan mempunyai batasan fisik satu lapis bangunan dari jalan (Kamus Tata Ruang, 1997). Sedangkan menurut Markus Zahnd dalam bukunya Perancangan Kota Secara Terpadu (Markus, 1999), koridor merupakan ruang yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) dan menjadi elemen *linkage* yang menghubungkan dua kawasan. Sedangkan, kawasan pecinan merupakan penggambaran dari penggambaran kota yang dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat etnis Tionghoa di dalamnya (Handinoto, 2010). Deliniasi kawasan penelitian merupakan bagian dari kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor yang terfokus pada koridor Jalan Suryakencana dengan panjang  $\pm 1$  Km. Adapun kawasan Pecinan Suryakencana, berdasarkan sumber literatur Album Inventarisasi Aset Pusaka Kota Bogor yang merupakan salah satu kawasan dan situs bersejarah Kota Pusaka Bogor dengan luas  $\pm 1,12 \text{ km}^2$  Sedangkan, luas kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana yang menjadi fokus penelitian adalah  $\pm 243,5 \text{ m}^2$  (lihat **Gambar 1**)

**Gambar 1.** Deliniasi Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor (BAPPEDA Kota Bogor, 2017)

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, data atau informasi yang diperoleh akan diolah secara kuantitatif agar dapat menafsirkan kecenderungan-kecenderungan yang ada. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan. Pada analisis deskriptif kualitatif, dihasilkan uraian dan penjelasan berdasarkan hasil temuan atau fakta-fakta yang ada di lapangan agar dapat mudah dimengerti. Kemudian, pada analisis deskriptif kuantitatif, data yang mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui instrumen penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis secara statistikan sehingga dapat memudahkan interpretasi data serta memudahkan dalam mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing (Siyoto & Sodik, 2015).

Adapun angka-angka yang dihasilkan dalam analisis deskriptif kuantitatif merupakan hasil olahan menggunakan metode *Trained Observer Method (TOM)* dengan teknik *skoring*. Metode *Trained Observer Method (TOM)* merupakan salah satu pendekatan monitoring dan evaluasi untuk mempelajari faktor-faktor yang dapat diamati dan dapat dilihat dengan jelas (Newcomer, Hatry, & Wholey, 2015). Dengan demikian, hasil pengamatan yang diperoleh dapat memicu tindakan korektif terhadap rumusan masalah pada penelitian. *Trained observer method* memiliki kelebihan seperti memberikan kemudahan dalam untuk mengukur kondisi dan memahami hasil dari observasi yang telah dilakukan serta biaya yang relatif lebih rendah karena skoring dapat dilakukan oleh warga biasa tanpa perlu ahli, dengan ketentuan orang tersebut memiliki kompetensi yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Newcomer et al., 2015). Metode analisis ini digunakan dengan teknik *skoring* yang mana hasil pengamatan objek selanjutnya diubah ke dalam bentuk angka dengan cara pemberian poin yang memiliki skala indikator yang jelas. Justifikasi *skoring* berdasarkan indikator atau kriteria tolak ukur yang digunakan pada masing-masing variabel. Hal tersebut berguna pada penelitian ini dalam menganalisa berdasarkan hasil kegiatan pengamatan terhadap karakteristik fisik dan karakteristik nonfisik kawasan sehingga menghasilkan sebuah nilai karakteristik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Fisik Kawasan Pecinan

Karakteristik fisik kawasan pecinan yang masih dapat dilihat pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor yaitu melalui karakter bentuk fasad bangunan. Pada sebagian besar kawasan pecinan di koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor telah mengalami banyak perubahan bentuk muka bangunan, akan tetapi pada beberapa bangunan masih mempertahankan bentuk asli yang dapat dilihat melalui bentuk atap, pintu, jendela, maupun ornamen lainnya. Berdasarkan dari 22 data inventarisasi bangunan cagar budaya pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor terdapat 6 data yang sama dan tidak ditemukan di lapangan, 8 bangunan dengan arsitektur Tionghoa, 3 bangunan dengan arsitektur Indies, serta 5 bangunan yang sudah tidak memiliki karakter khas. Sedangkan, pada beberapa bangunan ruko/pertokoan yang masih mempertahankan karakteristik bentuk atap yang khas, belum masuk ke dalam data inventaris bangunan cagar budaya Kota Bogor dan memiliki kondisi yang kurang terawat.

Selain itu, karakteristik fisik kawasan pecinan juga dapat dilihat melalui pendekatan morfologi kota diantaranya elemen *Figure Ground* kawasan yang membentuk pola homogen di sepanjang Jalan Suryakencana serta bentuk massa bangunan yang didominasi oleh bentuk memanjang sesuai dengan karakteristik kawasan pecinan. Kemudian, elemen *linkage system* kawasan pecinan terletak pada koridor Jalan Suryakencana itu sendiri yang mana secara umum dapat dilihat memiliki pola jaringan berupa linear, pola ini menghubungkan setiap blok-blok kawasan pertokoan/perdagangan dan jasa lainnya serta menghubungkan klenteng sebagai tempat ibadah dan juga permukiman yang ada.

Elemen *linkage system* yang terdapat di kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana meliputi elemen *linkage* visual yang terdiri atas dua deretan massa bangunan yang membentuk koridor pada Jalan Suryakencana. Selain itu, elemen *linkage* struktural yang berupa sambungan dapat terlihat pada ruko-ruko yang saling menempel satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, elemen *linkage* kolektif pada kawasan merupakan suatu bentuk *mega form* yang mana bentuk ini menghubungkan antar pusat –pusat aktivitas seperti perdagangan dan jasa, permukiman, peribadatan, serta sarana rekreasi.

Kawasan Pecinan pada koridor Jalan Suryakencana ini memiliki *sense*/makna tersendiri yang dapat dilihat pada elemen citra kota yang mana salah satunya dapat dilihat pada gapura yang memiliki elemen-elemen fasad khas arsitektur Tionghoa yang dapat dilihat melalui bentuk atap gapura, ornamen lampion, serta penggunaan warna merah yang sangat identik dengan kawasan pecinan serta diperkuat pada penamaan beberapa toko/ruko yang masih mencantumkan nama pemilik Tionghoanya.

#### Karakteristik Nonfisik Kawasan Pecinan Pada Koridor Jalan Suryakencana

Karakteristik nonfisik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor dapat dilihat melalui jenis aktivitas yang ada di sepanjang koridor Jalan Suryakencana merupakan aktivitas perdagangan yang masih tetap dan tidak berubah hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelusuran sejarah juga menunjukkan aktivitas perdagangan sudah ada sejak tahun 1777 yang mana pada saat itu dibuka Pasar (sekarang Pasar Bogor) sebagai salah satu investasi yang menguntungkan para tuan tanah dalam memperoleh pendapatan. Serta pada tahun 1872 mulai ditetapkannya sistem perdagangan pasar yang mana kawasannya dipusatkan di kawasan pecinan dengan pola kawasan pertokoan. Karakteristik nonfisik lainnya dapat dilihat dari adanya tradisi budaya yang masih dipertahankan serta dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan yaitu *Cap Go Meh* yang merupakan perayaan tahun baru Imlek. Di dalam *Cap Go Meh* terdapat kesenian *Langliong* (Tari Naga) dan *Langsai* (Barongsai atau Tari Singa) yang masih dilestarikan.

Setelah analisis kondisi karakteristik fisik dan nonfisik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana dilakukan, kemudian dilakukan kembali analisis nilai karakteristik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor guna menjawab *research question* penelitian yang telah dirumuskan. Adapun pengukuran terhadap variabel berdasarkan indikator dilakukan dengan pemberian poin bertingkat 0=Tidak terdapat indikator yang disebutkan, 1=Terdapat indikator yang disebutkan, 2=Terdapat indikator yang disebutkan dengan efek positif yang lebih lagi

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Karakteristik Kawasan Pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor (Analisis, 2019)

Sasaran	Variabel	Indikator	Poin	Hasil	Hasil Poin
Analisis Karakteristik Fisik	Bentuk Bangunan Khas	Sebagian besar bangunan di sepanjang koridor Jalan Suryakencana didominasi oleh bentuk modern sehingga tidak terdapat bangunan dengan karakter khas kawasan pecinan	0	Berdasarkan 22 data inventarisasi bangunan cagar budaya terdapat 6 data yang sama dan tidak ditemukan di lapangan, 8 bangunan dengan arsitektur Tionghoa, 3 bangunan dengan arsitektur Indies, serta 5 bangunan yang sudah tidak memiliki karakter khas.	1
		Sebagian besar bangunan di sepanjang koridor Jalan Suryakencana telah mengalami perubahan tetapi masih dapat dilihat bentuk fasad/ornamen dari bangunan yang mempertahankan karakter kawasan pecinan	1	Sebagian besar koridor Jalan Suryakencana telah mengalami perubahan akan tetapi beberapa bangunan di kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana masih mempertahankan bentuk asli dari bangunan yang dapat dilihat melalui:	
		Sebagian besar bangunan di sepanjang koridor Jalan Suryakencana merupakan bentuk orisinal dan tidak mengalami perubahan sedikitpun sehingga karakter kawasan pecinan sangat mendominasi	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk atap</li> <li>• Ornamen bangunan</li> <li>• Warna bangunan</li> </ul>	
	Figure Ground Elemen Solid	Memiliki ruang solid yang tidak mendukung/dibentuk oleh aktivitas kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor memiliki bentuk satu pola homogen yaitu pola linear yang mengikuti koridor Jalan Suryakencana</li> </ul>	1
		Memiliki ruang solid yang mendukung/dibentuk oleh aktivitas kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pula tiga elemen <i>solid</i> (atau blok) diantaranya yaitu blok tunggal (<i>single block</i>), blok yang mendefinisikan sisi (<i>edge defining block</i>), dan blok medan (<i>field block</i>).</li> </ul>	
	Figure Ground Elemen Void	Memiliki ruang void yang tidak mendukung/dibentuk oleh aktivitas kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat elemen <i>void</i> (atau ruang) diantaranya yaitu sistem tertutup yang linear (<i>linear closed system</i>), sistem tertutup yang sentral (<i>central closed system</i>), dan sistem terbuka yang sentral (<i>central open system</i>).</li> </ul>	1
		Memiliki ruang void yang mendukung/dibentuk oleh aktivitas kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor	1		
	Linkage System	Tidak terdapat keterhubungan antar aktivitas di dalam kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen <i>linkage system</i> dapat dilihat pada koridor Jalan Suryakencana itu sendiri yang memiliki pola jaringan berupa linear, pola ini menghubungkan setiap blok-blok kawasan pertokoan/perdagangan dan jasa lainnya serta menghubungkan klenteng sebagai tempat ibadah dan juga permukiman yang ada.</li> </ul>	1
		Masih terdapat keterhubungan antar aktivitas di dalam kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal tersebut dapat dilihat melalui elemen <i>linkage</i> visual dengan bentuk koridor, <i>linkage</i> struktural berupa sambungan, dan <i>linkage</i> kolektif dengan bentuk <i>mega form</i>.</li> </ul>	
	Place Kawasan	Koridor Jalan Suryakencana mengalami banyak perubahan sehingga sense	0	Kawasan Pecinan Suryakencana mengalami beberapa perubahan namun <i>sense</i> khas pecinan	1

		<p>has pecinan sudah tidak dapat dirasakan</p> <hr/> <p>Koridor Jalan Suryakencana mengalami beberapa perubahan namun sense khas pecinan masih dapat dirasakan</p> <hr/> <p>Koridor Jalan Suryakencana tidak mengalami perubahan sehingga sense khas pecinan masih sangat kuat dirasakan</p>	<p>masih dapat dirasakan melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya gerbang masuk kawasan</li> <li>• Klenteng Dhanagun</li> <li>• Beberapa toko masih menggunakan nama pemiliknya</li> <li>• Ornamen-ornamen yang khas pada beberapa bangunan</li> <li>• Penggunaan warna pada beberapa bangunan yang khas</li> <li>• Serta adanya elemen-elemen pembentuk citra kota</li> </ul>		
Analisis Karakteristik Nonfisik	Aktivitas	<p>Jenis aktivitas utama pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor tidak didominasi kegiatan perdagangan</p>	0	<p>Aktivitas yang mendominasi pada kawasan Pecinan Suryakencana merupakan aktivitas perdagangan yang masih tetap dan tidak berubah sejak ditetapkannya sistem pasar pada tahun 1872.</p>	1
		<p>Jenis aktivitas utama pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor didominasi kegiatan perdagangan</p>	1		
	Sosial Budaya	<p>Tidak terdapat tradisi turun temurun</p>	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan yaitu <i>Cap Go Meh</i> yang merupakan perayaan tahun baru Imlek. Di dalam <i>Cap Go Meh</i> terdapat kesenian <i>Langliong</i> (Tari Naga) dan <i>Langsai</i> (Barongsai atau Tari Singa) yang masih dilestarikan.</li> <li>• Selain itu, perayaan <i>Cap Go Meh</i> tidak hanya untuk masyarakat Tionghoa saja, tetapi juga untuk seluruh masyarakat Kota Bogor. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesenian Sunda yang turut ditampilkan dalam arak-arakan tersebut.</li> </ul>	1
		<p>Terdapat tradisi turun temurun budaya Tionghoa yang masih dilaksanakan sampai saat ini</p>	1		
<b>Total</b>				<b>7</b>	

Penilaian karakteristik kawasan pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor merupakan hasil dari penjumlahan poin penilaian berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakteristik berikut:

**Kuat** : Kondisi koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor saat ini memiliki karakteristik kawasan pecinan yang kuat dengan rentang poin 9

**Sedang** : Kondisi koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor saat ini memiliki karakteristik kawasan pecinan yang sedang dengan rentang poin 6-8

**Lemah** : Kondisi koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor saat ini memiliki karakteristik kawasan pecinan yang lemah dengan rentang poin 3-5

**Tidak ada** : Kondisi koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor saat ini tidak lagi memiliki karakteristik kawasan pecinan dengan rentang poin 0-2

Berdasarkan hasil total poin analisis terhadap kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor (lihat **Tabel 1**) diperoleh skor 7. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi Pecinan Suryakencana saat ini memiliki karakteristik kawasan pecinan yang sedang.

#### 4. KESIMPULAN

Karakteristik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor saat ini memiliki karakteristik kawasan pecinan yang sedang. Karakteristik yang memiliki nilai poin kuat dapat dilihat dari adanya latar belakang sejarah yang kuat, kondisi elemen *figure ground* serta *linkage system* yang sesuai serta mendukung aktivitas kawasan pecinan sebagai pusat perdagangan dan juga masih dilestarikannya tradisi kebudayaan *Cap Go Meh* setiap tahunnya. Namun, di sisi lain masih terdapat karakter yang lemah seperti bentuk fasad bangunan pada beberapa bangunan yang mulai berubah, rusak, dan tidak terawat sehingga mengurangi *sense* pada kawasan tersebut. Bangunan-bangunan dengan kondisi rusak, tidak terawat, serta sudah tidak memiliki karakteristik pecinan yang kuat kemudian dianalisis secara spasial sehingga diperlukan adanya pelestarian kawasan guna mempekuat karakteristik kawasan pecinan pada koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor.

#### 5. REFERENSI

- Adhiwignyo, P. K. D., & Handoko, B. (n.d.). Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. *Interior Design*, 4(1).
- Ahmadi, V., Chi-Ani, A. I., Farkisch, H., & Surat, M. (2012). Morphological study of urban hierarchy in Boshrooyeh city of iran. *Archnet-IJAR*.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 1(1), 86–99.
- Kistanto, N. H. (2008). Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Mandasari, F. (2013). Analisis Karakter Kampung Pecinan di Kawasan Perdagangan dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh. *Ruang*, 1(1), 21–30.
- Markus, Z. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (2015). *Handbook of practical program evaluation*. Wiley Online Library.
- Pratiwo, & S, M. N. (2010). *Arsitektur tradisional Tionghoa dan perkembangan kota*. Ombak.
- Raap, O. J. (2017). *Kota di Djawa tempo doeloe*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Tallo, A., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2015). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2015.25.3.3>
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur tata ruang kota*. Pustaka Pelajar.